

ANALISIS KOREAN WAVE SEBAGAI BENTUK *SOFT DIPLOMACY* YANG EFEKTIF DIBIDANG KEBUDAYAAN

Lukita Perwita Sari

Universitas Potensi Utama

e-mail: lukitaperwita12@gmail.com

Abstrak

Diplomasi merupakan instrumen pencapaian kepentingan yang saat ini paling populer digunakan. Salah satu jenis diplomasi yaitu *soft diplomacy*. Korea Selatan merupakan salah satu contoh Negara yang menggunakan *soft diplomasi* melalui *Korean Wave* sebagai mediana. Saat ini *Korean Wave* bukan lagi hal yang asing terdengar di masyarakat terutama di kalangan para remaja. Korea Selatan berhasil menyebarkan *Korean Wave* bukan hanya di kawasan Asia saja, tetapi juga di kawasan Eropa dan Amerika. Diplomasi budaya menurut Korea Selatan mampu menjadi alat pencipta perdamaian dunia karena mudah diterima oleh banyak orang. Keberhasilan *soft diplomacy* ini tidak lepas dari peran kebijakan pemerintah. Untuk itu dalam penelitian ini penulis akan membahas tentang bagaimana penerapan kebijakan *soft diplomacy* pemerintah Korea Selatan melalui *Korean Wave*, serta bertujuan untuk menjaskan pengaruh *Korean Wave* yang mungkin akan menyebabkan penyebaran pengaruh hegemoni Korea Selatan di ranah Internasional. Dalam menganalisisnya penulis menggunakan metode kualitatif dimana data yang didapat dan disusun berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh lewat artikel, jurnal, buku, dokumen, media *online*, maupun laporan penelitian dari penelitian terdahulu. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lewat kebijakan *soft diplomacy* yang diterapkan oleh pemerintah Korea Selatan melalui *Korean Wave* mampu meningkatkan citra Korea Selatan di kancah internasional.

Kata Kunci: *Korean Wave*, Korea Selatan, *Soft Diplomacy*, Kebijakan Pemerintah, Kebudayaan.

Abstract

Diplomacy is an instrument of achieving interests which is currently the most popular used. One type of diplomacy is soft diplomacy. South Korea is an example of a country that uses its soft diplomacy through Korean Wave as its medium. At present Korean Wave is no longer the stranger in society, especially among teenagers. South Korea succeeded in spreading Korean Wave not only in the Asian region, but also in Europe and America. Cultural diplomacy according to South Korea is able to be a tool for creating world peace because it is easily accepted by many people. The success of soft diplomacy is inseparable from the role of government policy. For this reason, in this study the author will discuss how to apply the soft diplomacy policy of the South Korean government through Korean Wave, and aims to explain the influence of the Korean Wave which might cause the spread of the influence of South Korean hegemony in the international sphere. In analyzing it, the writer uses a qualitative method in which the data obtained and compiled based on facts obtained through articles, journals, books, documents, online newspapers, and research reports from previous studies. From the data obtained shows that through soft diplomacy policies implemented by the South Korean government through the Korean Wave able to improve the image of South Korea in the international arena.

Keywords: *Korean Wave, South Korea, Soft Diplomacy, Government Policy, Culture.*

PENDAHULUAN

Munculnya *soft power* sebagai salah satu bentuk *power* selain *hard power* dalam kegiatan hubungan Internasional membawa implikasi pada pelaksanaan diplomasi. *Soft power* menjadi *tool* utama diplomasi masa kini yang disebut *soft diplomacy*. Kecenderungan pelaksanaan *soft diplomacy* dengan menggunakan *soft power* dianggap efektif dan efisien sehingga mudah untuk dilakukan tanpa harus menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan Internasional, pelaksanaan *soft diplomacy* melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan. Oleh karena itu, *soft diplomacy* merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrument selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam diplomasinya. Maka dari itu, platform politik luar negeri dilakukan melalui *soft diplomacy*, seperti apa yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui budaya *Korean wave*.

Korea Selatan adalah negara yang terletak di Semenanjung Korea, Asia Timur. Semenanjung Korea yang sebelumnya merupakan wilayah untuk satu negara yaitu negara Korea yang saat ini terpisah menjadi dua negara (Korea Selatan dan Korea Utara) karena perang saudara. Korea Selatan membentuk negara tersendiri dan menamainya sebagai Republik Korea (Republik of Korea) pada tahun 1948. Korea Selatan menganut sistem pemerintahan Republik Presidensial. Berdasarkan sistem Presidensial yang dianut oleh Korea Selatan ini, Kepala Negara dijabat oleh seorang Presiden yang dipilih oleh rakyat berdasarkan hasil Pemilihan Umum untuk masa jabatan 5 tahun. Sedangkan Kepala

Pemerintahannya yang dipimpin oleh seorang Perdana Menteri yang ditunjuk oleh Presiden. Luas wilayah Korea Selatan yang sebesar 99,720km² ini berada di antara 124°BT-130°BT dan 33°LU- 39°LU. Secara geografis, Korea Selatan berbatasan darat dengan Korea Utara disebelah utaranya sedangkan sebelah timur, selatan dan barat dikelilingi oleh laut. Di sebelah barat dan selatan adalah Laut Kuning dan sebelah barat adalah laut Jepang sedangkan di sebelah tenggaranya adalah selat Korea yang berbatasan dengan Jepang.

Korea Selatan pada beberapa tahun terakhir ini berhasil menyebarkan produk budaya populernya ke dunia Internasional. Berbagai produk budaya Korea mulai dari drama film, lagu, *fashion*, gaya hidup produk-produk industri mulai mewarnai kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Melalui budaya dan konten budaya yang telah menyebar di berbagai negara, Korea Selatan dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat negara lain akan karakter dan apa yang dimiliki Korea Selatan. Begitu pula dengan budaya pop Korea Selatan yang telah menyebar di berbagai negara. Budaya Pop yang dimiliki Korea Selatan merupakan salah satu hal yang dapat memberikan gambaran kepada masyarakat Internasional akan masyarakat Korea Selatan. Budaya pop yang dimiliki Korea Selatan ini lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* atau *Korean Wave*. Budaya Korea berkembang begitu pesatnya dan meluas serta diterima publik sampai menghasilkan sebuah fenomena demam *Korean Wave*.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca-indra, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, seperti fenomena alam atau orang kejadian yang

menarik perhatian atau luar biasa sifatnya. Dan *Korean wave* adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia, dilihat dari pengertian di atas maka *Korean Wave* dapat dikategorikan sebagai suatu fenomena (Robertson, 1992: 87).

Melalui budaya dan konten budaya yang telah menyebar di berbagai negara, Korea Selatan dapat mengkomunikasikan kepada masyarakat negara lain akan karakter khas dan apa yang dimiliki Korea Selatan. Begitu pula dengan budaya pop Korea Selatan yang telah menyebar

di berbagai negara. Budaya Pop yang dimiliki Korea Selatan merupakan salah satu hal yang dapat memberikan gambaran kepada masyarakat Internasional akan masyarakat Korea Selatan. Budaya pop yang dimiliki Korea Selatan ini lebih dikenal dengan sebutan *Hallyu* atau *Korean Wave*. Keberhasilan *Korean Wave* ini juga tidak lepas dari peran kebijakan pemerintah Korea Selatan yang mendukung penuh fenomena ini.

Dengan melihat fenomena ini maka penulis akan mencoba untuk membahas fenomena *Korean Wave* ini dalam ilmu Hubungan Internasional. Dalam tulisan ini akan dibagi menjadi 4 bagian sub judul dimana bagian pertama akan membahas *Korean Wave* dari sudut pandang konsep *soft diplomacy*. Dibagian kedua akan membahas mengenai perkembangan *Korean Wave*. Dibagian ketiga akan membahas tentang bagaimana peran dan dukungan pemerintah terkait membuat kebijakan *Korean Wave* sebagai *soft diplomasinya*, dan dibagian keempat akan membahas mengenai peningkatan GDP Korea selatan berkat *Korean Wavenya*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan bersifat kualitatif dengan model deskriptif.

Penelitian dengan model ini merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial secara terperinci dan mendalam, serta digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial yang telah terjadi maupun sedang berlangsung.

Dalam menganalisisnya penulis menggunakan metode kualitatif di mana data yang didapat dan disusun berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh lewat artikel, jurnal, buku, dokumen, media *online*, maupun laporan penelitian dari penelitian terdahulu

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada reduksi data, terdapat proses pemilihan data, penyederhanaan data sehingga mendapatkan data yang menjadi pusat perhatian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Soft Diplomacy* yang Diberlakukan oleh Korea Selatan

Pada umumnya dunia Hubungan Internasional tidak lepas dari konsep *power*. *Power* kini mempunyai bentuk lain yaitu *Soft power*. *Soft power* merupakan penjabaran yang bertentangan dengan *hard power* dimana bentuk kekuatan ini tidak lagi menggunakan kekerasan (militer). *Soft power* merupakan kemampuan untuk membentuk pendapat orang lain. Dalam bentuk sederhana *soft power* merupakan aset untuk memproduksi daya tarik bagi lawannya. Dan *multitrack diplomacy* merupakan salah satunya.

Multitrack diplomacy menurut Louise Diamond dan John McDonald adalah konsep diplomasi yang menjelaskan mengenai proses terjadinya perdamaian dunia dalam sistem Internasional melalui perpaduan dari diplomasi jalur pemerintah, diplomasi jalur kelompok, dan diplomasi jalur individu (Diamond, Louise dan McDonald, John, 1996). Tujuan utama *multitrack diplomacy*

adalah demi menciptakan perdamaian dunia yang terintegrasi satu sama lain melalui *soft diplomacy*. *Multitrack diplomacy* ini terdiri dari Sembilan *track diplomacy* yang merupakan gabungan dari berbagai actor diplomasi yaitu *Track One: Government, Track Two: Non Government/Professional, Track Three: Business, Track Four: Privat Citizen, Track Five: Research, Training, and Education, Track Six: Activism, Track Seven: Religion, Track Eight: Funding, Track Nine: Communication and Media* sehingga mudah dan dapat memahami sistem kegiatan perdamaian yang kompleks (Diamond, Louise dan McDonald).

Lewat kesembilan jalur diplomasi inilah Korea Selatan merepresentasikan *Soft Diplomacy*nya melalui jalur jalur yang sudah tertera diatas. Pemerintah mencoba untuk melakukan diplomasi dengan cara damai dan melalui banyak aspek, selain itu pemerintah merasa bahwa dengan digunakannya *soft diplomacy* ini bisa diterima oleh banyak pihak tanpa harus melalui kekerasan.

Soft diplomacy merupakan cara suatu Negara untuk mencapai kepentingan nasionalnya melalui pendekatan social dan budaya (Kompasiana, 2015). Dari pernyataan tersebut kita dapat melihat bahwasannya sebuah Negara yang ingin mencapai suatu kepentingan tidak lagi harus menggunakan *hard power*nya seperti menggerakkan kekuatan militernya. Sosial budaya merupakan hal yang saat ini digunakan sebagai *soft diplomacy*. Selain itu pendekatan *soft diplomacy* dirasa akan mengurangi dampak yang akan berpotensi menimbulkan perang, selain itu *soft diplomacy* mampu diterima oleh banyak orang. Banyak Negara yang saat ini gencar untuk menggunakan *soft diplomacy* nya untuk memperoleh kepentingan mereka. Amerika Serikat misalnya, selain terkenal sebagai Negara Adidaya yang kekuatan militernya sudah tidak diragukan lagi Amerika

Serikat sendiri juga menggunakan *soft diplomacy* melalui film film *Hollywood*nya.

Salah satu Negara yang saat ini berhasil menjalankan *soft diplomacy* nya adalah Korea Selatan dengan *Korean Wave*-nya. Melalui drama, *boyband/ girlband*, musik Korea Selatan sukses mencuri perhatian dunia. Selain itu konsep *fashion* kecantikan dari Korea Selatan pun berhasil dilirik oleh dunia Internasional. Tidak hanya itu, melalui dramanya Korea Selatan juga tidak jarang menampilkan makanan khas dari Negara Ginseng tersebut, hingga saat ini sudah tidak jarang lagi kita bisa menemui restoran restoran makanan khas Korea.

Dari fenomena tersebut cukup menjelaskan bahwasannya Korea Selatan sukses menyebarkan pengaruhnya melalui *Soft Diplomacy* yang mereka jalankan karena secara tidak sadar banyak menarik perhatian dunia.

Perkembangan Korean Wave Berpengaruh terhadap Perkembangan Budaya di Tingkat Internasional.

Perkembangan *Korean Wave* tidak lepas dari pengaruh globalisasi yang mengizinkan siapa saja untuk turut masuk dan terlibat didalamnya. Perkembangan teknologi menjadi salah satu sarana yang mengantarkan *Korean Wave* keseluruh penjuru dunia saat ini, siapa saja bisa mengakses berbagai hal yang mereka inginkan. Begitu pula dengan *Korean Wave* yang memanfaatkan globalisasi ini untuk menyebarluaskan produknya. Ada berbagai dampak yang akhirnya ditimbulkan oleh *Korean Wave* yang mempengaruhi perkembangan budaya di tingkat Internasional. Orang orang yang mengkonsumsi *Korean Wave* secara tidak langsung terkena dampaknya baik positif maupun negative, kebudayaan yang masuk diserap secara masif oleh masyarakat dan secara tidak sadar dikonsumsi oleh

masyarakat secara terus menerus hingga menjadi kebudayaan baru bagi masyarakat tersebut dan perlahan lahan mengikis ciri khas budayanya sendiri.

Keberhasilan *Korean Wave* di tingkat Internasional sendiri bisa kita awali dengan melihat fenomena para artisnya memasuki wilayah Amerika Serikat, sederet artis Kpop bahkan melakukan kolaborasi dengan artis dari negeri *Hollywood* tersebut. Banyak penyanyi dari Korea Selatan yang bahkan sudah meraih prestasinya dengan memenangkan beberapa Awards Internasional, diantaranya, EXO, BTS, BigBang, Girls Generation, Super Junior, dan 2NE1 (Provoke-Online.com, 2017). Pada September 2018 lalu salah satu boyband dari Korea Selatan, BTS melakukan kolaborasi dengan rapper terkenal asal Amerika, Nicky Minaj (Idn Times.com, 2018). Lagu yang dirilis BTS pada tahun 2018 ini, kini telah mencapai jumlah penayangan lebih dari 500 juta kali di YouTube, sebuah pencapaian yang sangat besar yang dapat diraih hanya dalam waktu satu tahun. Didalam MV nya bahkan BTS menggunakan baju tradisional khas Korea yaitu Hanbok, hal ini pun sukses membuat para penontonnya lagi lagi ikut disuguhkan budaya khas dari negeri Ginseng tersebut. Tidak hanya itu ditahun berikutnya, pada Agustus 2019 BTS kembali melakukan kolaborasi dengan Halsey dengan lagu "*Boy With Luv*" dan kembali menjadi salah satu lagu yang melambungkan nama artis asal Korea Selatan tersebut, dan beberapa kali juga masuk nominasi *Billboard Music Award* dan memenangkannya secara berturut turut mengalahkan penyanyi penyanyi terkenal asal Amerika lainnya.

Prestasi lainnya yang dicapai oleh grup band ini adalah dengan kehadirannya di sidang PBB pada September 2018 lalu, BTS juga sempat bekerja sama dengan UNICEF dalam kampanye bertajuk '*Love Myself*' yang bertujuan untuk mengakhiri kekerasan

terhadap anak-anak di seluruh dunia. Terbilang sukses, kampanye ini mampu kumpulkan dana lebih dari US\$1 juta (cnn.indonesia.com, 2018).

"I want to hear your voice... No matter who you are, where you're from, your skin colour, gender identity: speak yourself."

Kalimat tersebut merupakan sepenggal pidato yang dibawakan oleh BTS, dan berhasil menginspirasi banyak kaum muda. Penulis berpendapat bahwa bentuk motivasi yang disampaikan oleh seorang idol akan mampu membawa pengaruh yang besar pada para penggemarnya, hal ini mungkin saja akan membangkitkan semangat para kaum muda untuk menciptakan karya lewat bakat yang selama ini terpendam karna kurangnya rasa percaya diri.

Hal lain yang kemudian ditorehkan dari perkembangan *Korean Wave* adalah dengan pencetakan rekor baru yang dicapai oleh EXO. Boyband K-pop EXO mencetak sejarah setelah ditampilkan dalam sebuah pertunjukan cahaya di Burj Khalifa, Dubai, Uni Emirat Arab (Kompas.com, 2018). Fakta ini mengejutkan dunia, selama ini yang kita tahu pertunjukan di Burj Khalifa hanya menampilkan orang orang dari keturunan kerajaan saja, tetapi grupband asal Korea Selatan tersebut menjadi yang pertama yang mencetak sejarah sebagai orang diluar anggota kerajaan yang bisa tampil di LED Burj Khalifa, hal ini tentu saja membawa kebanggaan untuk Korea Selatan sekaligus berdampak pada nilai nilai kebudayaan yang berubah seiring datangnya fenomena *Korean Wave*.

Fashion juga tidak boleh menjadi hal yang terlewatkan dari perkembangan *Korean Wave* di tingkat Internasional. *Polhemus* dan *Procter* menyebutkan *fashion* sebagai istilah untuk menunjukkan gaya, busana serta dandanan. Oleh sebab itu, tidak mengherankan

apabila kemudian pada perkembangannya makna *fashion* hanya dianggap sebagai suatu trend busana dan gaya. Setiap Negara memiliki budaya berpakaian khas negara itu sendiri. Pakaian dan dandanan / perhiasan luar, juga dekorasi tubuh cenderung berbeda secara *cultural*, Pakaian atau *fashion items* tersebut tidak muncul begitu saja tetapi masing-masing dari *fashion items* tersebut memiliki nilai budaya atau kultural yang mendeskripsikan negara nya masing-masing. *Korean Wave* sendiri lewat *fashionnya* memberikan dampak yang besar bagi Korea Selatan bahkan berhasil menembus pasar Internasional. *Fashion* merupakan sebuah representasi dari suatu bangsa. Hal ini disebutkan juga oleh Malcolm Barnard didalam bukunya yang berjudul "Fashion Sebagai Komunikasi" bahwa *fashion*, pakaian dan busana sebagai fenomena kultural sehingga dinyatakan bahwa pakaian itu membuat pernyataan.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa timbul seseorang yang mencintai budaya negara mereka sendiri harusnya lebih mengutamakan untuk mengenakan gaya berpakaian yang melihatkan sisi negara mereka, hal ini juga yang dilakukan oleh Korea Selatan, tidak jarang dalam beberapa Video Musik para artisnya mereka sengaja menggunakan pakaian yang khas dengan Negara mereka, dan banyak drama drama Korea yang masih menggunakan baju tradisional dalam film film konvensional yang mereka terbitkan. Disisi lain juga *Korean Wave* berhasil mengubah dan menghipnotis para penikmatnya dari segi *fashion*. Tidak jarang kita temui bahwa *fashion* ala Korea Selatan saat ini banyak digandrungi masyarakat. Dari penyanyi dalam negri hingga masyarakat biasa menggunakan *fashion style* ala Negeri Ginseng tersebut, termasuk tatanan rambut seperti idola mereka.

Fenomena *Korean Wave* merambah hingga ke bidang *fashion* yang saat ini juga

telah berhasil dilirik oleh dunia Internasional. Bukan hanya artis Hollywood saja yang diundang ke Milan, New York, atau Paris Fashion Week tetapi Kpop Idol juga sering menjadi tamu kehormatan di acara *fashion* bergengsi tersebut (The Honet.com, 2018). Bahkan beberapa diantaranya menjadi brand ambassador dari merk merk terkenal hingga disebut sebagai *fashion icon* asal Korea yang berhasil diakui dikancah Internasional. Beberapa merk merk terkenal tersebut diantaranya adalah *Chanel*, *Louis Vuiton*, *Gucci*, *Vogue*, *Calvin Klein*, *Burberry*, *Dior*, dan masih banyak lagi.

Penjualan kosmetik buatan Korea yang pemasarannya dibantu menggunakan wajah selebritas Korea Selatan juga mendapat sambutan hangat dari pasar. Kualitas yang mumpuni serta cermatnya produksi pemasaran dan pemilihan terhadap duta produk kecantikan kini telah membawa produsen produk kecantikan membawa keuntungan lebih dan bisa diakses di pusat perbelanjaan dan toko di seluruh dunia (Hallyucafe.com, 2012).

Dengan berbagai hal yang dipaparkan diatas kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa perkembangan *Korean Wave* berpengaruh terhadap perubahan budaya di tingkat Internasional, mulai dari selera *music*, selera makanan, hingga *fashionnya* tetapi hal ini lah yang mulai menjadi kekhawatiran beberapa pihak. Menjamurnya pengaruh *Korean Wave* di tingkat Internasional mau tidak mau membuat dampak pengaruh imperialism budaya, dimana adanya penguasaan budaya lain secara nilai, norma, etika, cara pandang dan gaya hidup. Hal hal tersebutlah secara perlahan lahan baik sadar maupun tidak sadar akan mengkilangkan citra khas masyarakat dari suatu bangsa, ada baiknya jika kita tetap mengikuti perkembangan tapi bisa menyeimbangkannya dengan nilai nilai konservatif yang sudah kita dapatkan lebih

dahulu untuk tetap menjaga kebudayaan negeri kita sendiri.

Peran dan Dukungan Pemerintah terhadap *Korean Wave*

Perkembangan *Korean Wave* didukung oleh peran sinkronisasi antara aktor negara, yakni Pemerintah Korea Selatan itu sendiri dengan aktor non-negara seperti para pelaku bisnis, masyarakat, selebritis dan media. Pemerintah Korea Selatan menjadikan *Korean Wave* sebagai upaya pembangunan citra maupun *nation-branding* Korea Selatan. Adapun pembangunan citra dinilai penting untuk menciptakan ketertarikan negara lain, guna menjalin dan memperat hubungan bilateralnya sekaligus untuk memperkukuh posisi di forum Internasional. (Puspitasari, RW, 2018). Pembangunan citra yang dimaksud tersebut telah sama sama kita ketahui melalui seringnya dunia Internasional berbicara mengenai Korea Selatan. Hal hal yang terkait dengan Korea Selatan tidak lepas dari perbincangan masyarakat saat ini terutama di kalangan para remaja, baik itu dalam bentuk fashion, produk kecantikan, makanan, lagu, film dan sebagainya.

Bentuk dukungan pemerintah sendiri sudah ada sejak tahun 1960. Pada masa itu pemerintah Korea selatan membuat sebuah strategi dalam mendukung penyebaran *Korean Wave*. Kebijakan tersebut dibuat pada masa Pemerintahan Yoon Bo Seon (1960-1962) dan Park Chung Hee (1963-1979), yang berisikan sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Pertunjukan Publik pada tahun 1961
- 2) Undang-Undang Perfilman pada tahun 1962
- 3) Undang-Undang Promosi Budaya dan Seni pada tahun 1972
- 4) Publikasi Rancangan Lima Tahun Promosi Budaya dan Seni pada tahun 1973

- 5) Publikasi Rancangan Kedua Lima Tahun Promosi Budaya dan Seni pada tahun 1978
- 6) Pendirian *Korean Motion Picture Promotion Corporation* (KMPPC) pada tahun 1978
- 7) Pendirian *Korean Culture and Arts Foundation* pada tahun 1973 (Eun Chung, Jong, 2012)

Pemerintah Korea Selatan mendukung penuh persebaran gelombang budaya Korea (*Korean Wave*) ke seluruh dunia. Dalam pembukaan "*Seventh Conference for the Promotion of New Economy*" di Seoul pada tahun 1994 menyatakan, "*We live in an era in which culture holds sway over the destinies of nations. The advent of the Information age and the knowledge industries made the cultural competence equal to national competence*" (Y,S, Kim. 1994). Kemudian Presiden Kim Young Sam menyatakan bahwa Korea Selatan siap untuk bersaing dalam bidang budaya dan ekonomi baru di kancah global.

Pemerintah Korea Selatan telah menjadikan *Korean Wave* sebagai diplomasi publiknya sejak tahun 2005. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kebijakan luar negeri yang dimiliki Korea Selatan sejak tahun 2005 bahwa dalam usaha membangun citra positif dari "*Korean Wave, Ministry of Foreign Affairs And Trade*" telah terlibat dalam kegiatan diplomasi publik Korea Selatan dalam hal meningkatkan kegiatan budaya dan mempromosikannya untuk lebih meningkatkan citra nasional sebagai negara terkemuka di bidang kebudayaan *Promotion of Korean Culture Through the "Korean Wave"*, dalam 2006 Diplomatic White (Diplomatic White Paper, 2006).

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa perkembangan *Korean Wave* tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pemerintah Korea Selatan terdahulu. Bentuk dukungan dan kontribusi ini

dibuktikan oleh pemerintah dengan adanya badan pemerintah yang langsung bertanggung jawab terhadap penyebaran *Korean Wave*.

1. *Korean Tourism Organization (KTO)*

KTO dibentuk pada tahun 1962. Lembaga ini bertanggung jawab atas pengembangan kebudayaan dan pariwisata yang berdampak langsung terhadap devisa negara dalam hal pariwisata. *Korean Wave* memegang peranan penting dalam menarik kedatangan turis-turis mancanegara ke Korea Selatan dan diharapkan mampu memetakan potensi-potensi wisata KTO dibentuk pada tahun 1962 (Korean Culture and Information Service).

Lembaga ini bertanggung jawab atas pengembangan kebudayaan dan pariwisata yang berdampak langsung terhadap devisa negara dalam hal pariwisata. *Korean Wave* memegang peranan penting dalam menarik kedatangan turis-turis mancanegara ke Korea Selatan dan diharapkan mampu memetakan potensi-potensi wisata. Negeri Ginseng ini sekaligus membentuk stigma menarik terhadap atraksi wisata tersebut. Ruang lingkup KTO sangat luas karena atraksi wisata yang digarap merupakan atraksi yang telah maupun yang akan diperkenalkan dalam berbagai konten *Korean Wave*, baik drama, *game*, hingga musik.

2. *Korea Creative Content Agency (KOCCA)*

KOCCA, dibentuk pada tahun 1978, merupakan agen pemerintah Korea Selatan yang memimpin kemajuan konten kreatif Korea Selatan, baik di dalam maupun di luar negeri. KOCCA mencakup berbagai industri kreatif Korea Selatan, termasuk *game*, animasi, perizinan dan hak kekayaan intelektual, musik, *fashion*, dan bidang penyiaran. KOCCA berfungsi sebagai wadah inkubator bagi industri kreatif Korea Selatan yang terdiri dari tiga organisasi, yaitu *Content Korea Lab* (wadah bagi warga Korea Selatan dengan ide bagus untuk mewujudkan mimpi

mereka atau memulai bisnis), *Cel Academy* (pusat pelatihan penciptaan konten), dan *Cel Venture Complex* (spesifik untuk menginkubasi perusahaan rintisan dan/atau industri digital lainnya).

3. *Korean Film Council (KOFIC)*

KOFIC didirikan pada tahun 1973. Tujuan utamanya adalah mempromosikan dan mendukung produksi film Korea Selatan melalui pendanaan, penelitian, pendidikan, dan pelatihan. KOFIC juga berusaha mengembangkan pasar Internasional untuk film Korea Selatan dan mempromosikan pemahaman antar-budaya melalui pertukaran budaya berbasis film. Tidak hanya itu, Pemerintah Korea Selatan juga memberikan stimulus terhadap industri hiburan dengan memberikan insentif dana, kebijakan, penelitian, pelatihan profesional, dan pendidikan.

4. *Korea Foundation for International Cultural Exchange (KOFICE)*

KOFICE didirikan pada tahun 2003 merupakan badan pemerintah yang menjalankan misi pertukaran budaya dan program akademik. Misi yang dibawa adalah memperkenalkan kebudayaan Korea Selatan, khususnya *Korean Wave*. Contoh program yang dilakukan badan ini antara lain *Enhancement of Korean Studies and Language Overseas* (pengembangan bahasa Korea) dan *The Korea Foundation Cultural Center*. Selain itu, dukungan Pemerintah Korea Selatan terhadap *Korean Wave* dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang bertemakan seni dan festival-festival bertaraf Internasional. Diadakannya *showcase* K-pop yang bertajuk "*Hallyu Diplomacy*" pada tanggal 11 Mei 2012 oleh Kementerian Luar Negeri Korea Selatan merupakan salah satu contohnya.

Fenomena *Korean Wave* berhasil membius warga dunia untuk mengenal

kebudayaan Korea Selatan secara lebih dalam. Hal tersebut telah diprediksi oleh Joseph Nye (dalam Jang 2012: 198), yang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melakukan *soft power* adalah melalui pertukaran budaya. Pertukaran budaya yang dilakukan Pemerintah Korea Selatan melalui *Korean Wave* menimbulkan daya tarik tersendiri dari segi kebudayaan yang dimiliki. Wabah *Korean Wave* tidak hanya menguntungkan para pelaku bisnis industri hiburan Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan pun diuntungkan karena berhasil membendung pengaruh Barat dan memperoleh pengaruh kuat sebagai pemilik identitas *Korean Wave*. Pemerintah Korea Selatan sendiri optimis bahwa perkembangan pesat industri hiburan Korea Selatan akan membuat negerinya semakin dikenal oleh dunia, disamping prestasi ekonominya yang membanggakan karena merupakan sebuah kebanggaan bagi Korea Selatan apabila budayanya dikenal oleh banyak negara.

Oleh sebab itu, Pemerintah Korea Selatan berusaha membangun citra yang positif terhadap budaya Korea Selatan melalui diplomasi kebudayaan maupun promosi budaya yang dilakukan oleh perwakilan atau diaspora Korea Selatan di seluruh dunia. Dari segi ekonomi sendiri, *Korean Wave* mendatangkan pundi-pundi keuntungan bagi Korea Selatan.

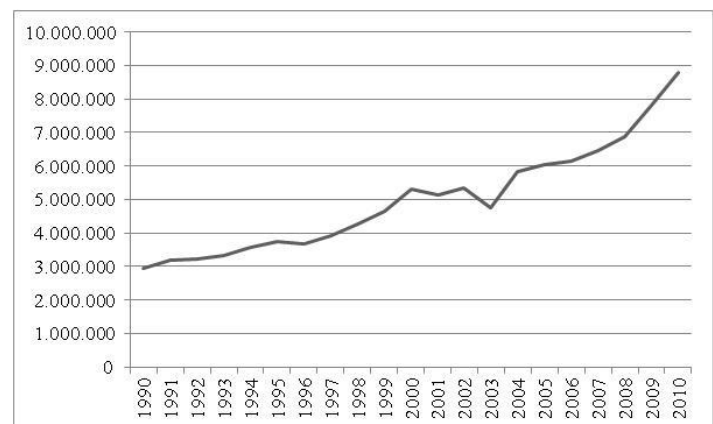
Peningkatan GDP Setelah Adanya *Korean Wave*

Kepopuleran *Korean Wave* sendiri telah membawa keuntungan yang sangat signifikan bagi Negeri Ginseng tersebut. Bagi industri Korea Selatan mereka menyadari betul hal ini sehingga memanfaatkan segala aspek dari produk produknya untuk terus merangkak naik ke tingkat Internasional. Hal tersebut juga bukan hanya berdampak pada bidang industri saja tetapi juga pemerintah memperoleh imbas

yang baik dalam hal pemasukan Negara, selain itu seperti tujuan awalnya melalui *Korean Wave* ini Korea Selatan berhasil meningkatkan citranya di tingkat global dan diakui oleh seluruh dunia. Hal inilah yang kemudian terus dikembangkan oleh pemerintah Korea Selatan untuk meningkatkan pendapatan negaranya dan dapat terus bersaing dengan Negara Negara yang sudah lebih dulu unggul. Seperti yang dikemukakan oleh Menteri Budaya dan Turisme, Lee Chang-dong, bahwa Korea harus membangun infrastruktur budaya yang lebih kuat dalam rangka mencapai industri budaya global dengan nilai lebih dari \$1,4 trilyun. Dengan kata lain, berbagai upaya dilakukan demi tercipta industri hiburan yang memadai untuk bisa merajai dunia (Ardia, Velda).

Dalam usahanya terdapat beberapa hal yang mendukung meningkatnya GDP Korea Selatan Melalui *Korean Wave* diantaranya pada bidang pariwisata. Dampak dari sektor pariwisata meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara yang datang untuk mengunjungi korea.

Gambar 2.4.1



Sumber: *Visitor Arrivals, Korean Departures, International Tourism Receipts and Expenditures.*

Dari grafik tersebut menunjukkan angka yang signifikan dari aspek pariwisata Korea Selatan melalui *Korean Wavenya* sejak

tahun 1990-2010. Korea Selatan berhasil menarik masyarakat mancanegara untuk mengunjungi tempat-tempat yang biasanya ada di scene film dalam drama Korea. Kita tau bahwasannya film merupakan hal yang bisa diterima oleh banyak orang, hal ini dimanfaatkan oleh Korea Selatan sebagai salah satu cara untuk menyebarkan atau memberitakan dunia bahwa di Negeri Ginseng tersebut terdapat berbagai tempat-tempat wisata bagus untuk dikunjungi.

Istilah *Korean Wave* adalah sebutan untuk menjelaskan nama fenomena masyarakat yang sedang terduga-gila pada kebudayaan Korea Selatan seperti apa yang mereka lihat dalam drama ataupun yang didengar dari musik. Melihat kesempatan ini pemerintah Korea Selatan mulai menggalakan *ekspor* produk budaya ke negara-negara tetangga yakni Cina dan Asia Timur. Pada tahun 1998, nilai *ekspor* budaya Korea Selatan di Pasar Asia mencapai \$413 juta dan jumlahnya semakin meningkat pada tahun 2004 yang mencapai \$939 juta (Yang, Joeng Hoe, 2012).

Perusahaan-perusahaan komersial juga turut berperan dalam peningkatan GDP Korea Selatan, barang-barang elektronik dari negeri Ginseng tersebut sangat digemari oleh Negara-Negara lain sehingga permintaan yang masuk juga membuat pendapatannya meningkat. Sebagai contoh Jurnalis Thailand menulis bahwa penjualan produk Samsung, produk LG, dan produk lain di Thailand meningkat karena efek *Korean wave* sebagai *inter-Asia advertising medium* atau medium promosi antar-Asia. Selain produk elektronik, di Thailand dan Indonesia, produk kosmetik asal Korea Selatan seperti *Etude*, *Skin Food*, dan *Face Shop* juga menjadi populer di kalangan mahasiswa yang ingin meniru penampilan ala artis Korea (Kumwilaisa, 2011).

Penulis merasa bahwa di Negara-Negara tersebut proses promosi atas barang-barang buatan Korea Selatan sedang gencar-gencarnya. Terutama elektronik sendiri yang memiliki kualitas yang tidak kalah saing dari

Produk buatan Amerika atau Jerman. Dan barang elektronik tersebut memiliki banyak fitur-fitur yang setiap tipenya mempunyai kualitas yang baik, dan semakin tinggi tipe maka akan memiliki kualitas yang lebih menarik. Untuk ekspor kosmetiknya sendiri Korea Selatan menarik banyak muda-mudi dari berbagai Negara, kualitas yang dimilikinya berbeda dari produk kosmetik ala Barat. Hal ini yang kemudian membuat anak muda cenderung penasaran dan pada akhirnya akan mencoba untuk membeli barang asal Negeri Ginseng tersebut.

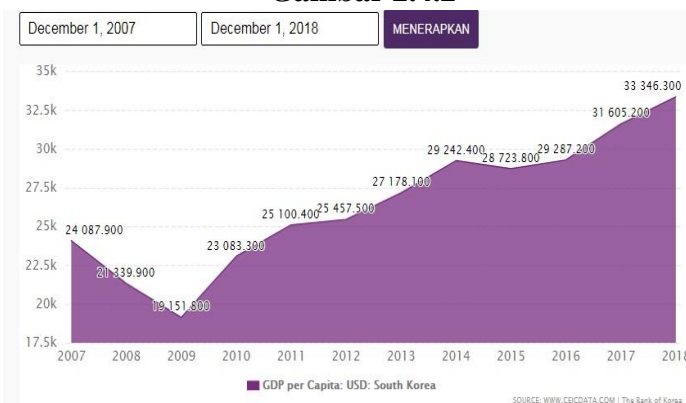
Di Jepang, produk ponsel pintar Galaxy S II keluaran *Samsung Electronics Co.* menjadi telepon seluler dengan penjualan terbaik di Jepang menurut badan riset BCN Inc. pada bulan Juni 2011. Keberhasilan tersebut membantu Korea Selatan dalam meningkatkan ekspor produk komersial sebesar 50% pada enam bulan pertama tahun 2011 (Yasu, M dan Shiraki, M, 2011). Penulis menyimpulkan bahwa permintaan yang meningkat atas produk elektronik tersebut disebabkan oleh faktor promosi yang dilakukan oleh Korea Selatan melalui drama Koreanya. Dalam setiap cuplikan dramanya Korea Selatan selalu menyelipkan beberapa produk-produk buatan mereka di setiap scenenya. Baik itu produk makanan, minuman, tempat wisata, dan lainnya. Produk elektronik menjadi salah satu yang tidak tertinggal sehingga banyak diminati oleh siapa saja yang menjadi konsumennya.

Dengan populasi penduduk Korea Selatan sebesar 50,8 juta, GDP per 3 tahun terakhir sejak tahun 2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 sebesar 2,6%, pada tahun 2016 sebesar 2,7%, dan pada tahun 2017 diperkirakan dapat mencapai kenaikan 3% dengan perkiraan GDP mencapai USD 1,521.0 milyar. (South Korea GDP and Economic Data).

Data tahun 2005 menunjukkan bahwa *Hallyu* menyokong GDP Korea Selatan sebanyak 0,2%. *Hallyu* menyokong \$1,87 miliar atau 2,14 triliun won pada sektor ekspor dan pariwisata pada tahun 2004. Di kategori penjualan barang-barang lokal, *Hallyu* mampu menyumbang \$918 miliar (visitkorea.or.kr).

Dari beberapa aspek yang telah disebutkan diatas Korea Selatan melalui *Korean Wavenya* mampu mencapai GDP yang meningkat dari tahun ketahunnya. Menurut data yang diperoleh dari Expenditure: *Current Price: Annual*, PDB Per Kapita Korea Selatan dilaporkan sebesar 33,346.300 USD pada 2018. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 31,605.200 USD untuk 2017. Data Pdb Per Kapita Korea Selatan diperbarui tahunan, dengan rata-rata 2,630.000 USD dari 1953 sampai 2018, dengan 66 observasi. Data ini mencapai angka tertinggi sebesar 33,346.300 USD pada 2018 dan rekor terendah sebesar 64.000 USD pada [GDP per Capita.MIN_DATE]. Data Pdb Per Kapita Korea Selatan tetap berstatus aktif di CEIC dan dilaporkan oleh *The Bank of Korea*. Data dikategorikan dalam *Global Economic Monitor World*.

Gambar 2.4.2



Sumber: Korea Selatan Pdb Perkapita dalam <https://www.ceicdata.com/id/indicator/korea/gdp-per-capita>.

Dari gambar diatas kita bisa melihat GDP Perkapita Korea Selatan yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga 2018. Dan hal tersebut tidak lepas dari

besarnya partisipasi *Korean Wave* yang ikut mengambil peran penting dalam peningkatan ekonomi di Korea selatan. Terbukti bahwa sejak perkembangan *Korean Wave* mampu meningkatkan perekonomian Korea Selatan dan meningkatkan citranya di tingkat Internasional.

SIMPULAN

Pada awalnya Korea Selatan bukanlah Negara yang memiliki pencitraan yang baik di mata Internasional sejak meledaknya perang Korea pada tahun 1950, namun berkat fenomena *Korean Wave* Korea Selatan dapat mengubah pandangan dunia terhadap negaranya. Berkembangnya soft diplomacy di Korea Selatan bukanlah tidak memakan waktu yang sedikit. Namun hal ini membawa makna yang sangat mendalam karena proses panjangnya waktu untuk membangkitkan *soft diplomacy* tersebut juga menjadi keuntungan tersendiri bagi pencitraan Korea Selatan di tingkat Internasional saat ini.

Masuknya *Korean Wave* dalam ranah Soft Power Korea Selatan juga memperlihatkan kultur diplomasi menggunakan budaya di dunia Internasional. Penggunaan momentum dari keberadaan *Korean Wave* bukanlah semata hal yang lepas dari pengaruh pemerintah Korea Selatan sendiri. *Korean Wave* merupakan hasil dari kerjasama berbagai pihak dengan dukungan penuh dari pemerintah Korea Selatan. Dukungan tersebut dapat kita lihat dari berbagai usaha pemerintah diantaranya dengan memberikan bantuan dana. Perhatian pemerintah terhadap pengembangan diplomasinya melalui *Korean Wave* bahkan mencapai hal hal kecil seperti pemilihan lokasi syuting dari drama drama produk *Korean Wave*, hal ini bertujuan untuk mengkatkan nilai jual dan pariwisata di tempat tempat tersebut.

Berkat ketenarannya, *Korean Wave* juga telah mempengaruhi permintaan pasar

terhadap produk-produk buatan Korea. Melalui promosi oleh para artisnya terbukti bahwa perubahan sikap pasar direspon positif oleh masyarakat dunia. Peningkatan penjualan yang diakibatkan dari mewabahkan *Korean Wave* terjadi di berbagai sektor produksi. Peminatan mulai dari barang elektronik seperti telepon genggam, mobil, produk kosmetik, dan *fashion* ala Korea mengalami peningkatan penjualan. Dari semua produk *Korean Wave* mulai dari drama, music, fashion, dan lain lain sukses membuat pertumbuhan yang sangat baik bagi GDP di Korea Selatan. Melalui penjabaran diatas penulis berasumsi bahwa dengan menggunakan *soft diplomacy* merupakan kebijakan yang paling efektif untuk menunjukkan citra yang baik serta menjalankan kerjasama dengan Negara Negara. Hal ini dikarenakan unsur unsur dari *soft diplomacy* tersebut tidak mengancam keamanan dan kepentingan Negara penerima sekaligus akan lebih mudah diterima oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, Louise and Ambassador John McDonald. 1996. *Multitrack Diplomacy: A system approach to Peace- Third Edition*. United State of America: Kumarrrian Press
- Jackson Robert dan Georg Sorensen. 2009. Pengantar Studi Hubungan Internasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kim, Do Kyun dan Min- Sun Kim. 2011. *Hallyu Influence of Korean Popular Culture in Asia and Beyond*. Seoul: SNU Press.
- Kim, Myung Oak dan Sam Jaffe. 2013. *The New Korea: Mengungkap Kebangkitan Ekonomi Korea Selatan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia.
- Korean Culture and Information Service. 2011. *The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon*, Korean Cultural and Information Service Ministry of Culture Sport and Tourism: South Korea.
- Myung-Bak, Lee. 2009. *The Lee Myung Bak Administrations Foreign Policy And National Security Vision: "Global Korea" The National Strategy of The Republic of Korea*. Cheong Wa Dae, Office of The President.
- Notter James and Louise Diamond. October 1996. *Building Peace and Transforming Conflict: Multi-track Diplomacy in Practice*. Occasional Paper Number 7, The Institute for Multi Track Diplomacy.
- Nye, Joshep S. 2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Public Affrairs: United States.
- Sung Sang-Yeon. 2008. *Why Are Asians Attacted to Korean Pop Culture ?*. The Korean Herald (eds). Korean Wave, Seoul, Jimoondang.
- Storey, John. 2006. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra anggota.
- Ardia, Velda, "Drama Korea Dan Budaya Popular", *Jurnal Komunikasi*, Volume 2, Nomor 3, Mei-Agustus 2014.

- Doobo, Shim, "Hybridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia", *Media Culture And Society* , Vol.28(1), 2006.
- Kumwilaisak, "Hallyu, Making A Good Korean Image in Thailand", 2011.
- Korean Culture and Information Service. 2011. "K-Pop: A New Force in Pop Music *Korean Culture*". No.2. Hal.27.
- Lee, Sue Jin. (2011). "The Korean Wave: The Seoul of Asia" dalam *The Elon Journal of Undergraduate in Communications* vol. 2 No. 1 Spring.
- Puspitasari, RW, "Kebijakan Pemerintah korea Selatan Terhadap Korean Wave di Indonesia dan Peningkatan Hubungan Bilateral Antar Negara".
- Yang, J. (2012). *The Korean wave (hallyu) in East Asia. A comparison of Chinese, Japanese and Taiwanese audiences who watch Korean TV dramas. Development and Society*, 41: 1, pp. 103-147.
- http://english.korcham.net/sub02/report_view.asp?nKey=1340.
- http://english.visitkorea.or.kr/enu/FU/FU_EN_15.jsp?cid=288934.
- <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180925161956-234-333050/unicf-ungkap-alasan-memilih-bts-pidato-di-pbb>.
- <http://www.dailynk.com/english/read.php?catId=nk00100&num=2862>.
- <https://www.gfmag.com/global-data/country-data/south-korea-gdp-country-report>.
- <http://www.hallyucafe.com/2012/02/industri-kecantikan-korea-dapat-untung-dari-hallyu-wave/>.
- http://www.operationspaix.net/DATA/DOCUMENT/3373~v~Diplomatic_White_Paper_2006.pdf .
- <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/maria-liana/go-internasional-5-idol-kpop-ini-berkolaborasi-dengan-musisi-dunia-c1c2-1/full>.
- <https://www.kompasiana.com/antoniusmario/55115bfe8133116c45bc5fc5/the-power-of-soft-diplomacy>.
- <https://entertainment.kompas.com/read/2018/07/15/081946510/tampil-di-burj-khalifa-exo-cetak-sejarah>.
- <http://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts/visitorArrivals.kto>.
- www.kpopstarz.com/articles/5535/20120226/growth-korea-k-pop-stars-big-impact-korea-economy.htm